

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resource Based Theory (RBT)*

RBT berfungsi sebagai kerangka kerja penting untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang mendasari untuk keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan perusahaan (Barney, 2011). RBT menjelaskan bahwa penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan sumber daya berharga, langka dan tak tergantikan juga mengalokasikan dan menggunakan sumber daya secara efektif (Barney, 1991). Pandangan teori berbasis sumber daya perusahaan (RBV) dan teori berbasis sumber daya yang dihasilkan (RBT) menyediakan kerangka kerja penting untuk menjelaskan dan memprediksi dasar dari suatu perusahaan dengan keunggulan kompetitif dan kinerja (Barney, 2011).

Kozlenkova (2014) menjelaskan bahwa logika dasar dari dua teori ini didasarkan pada dua asumsi dasar mengenai sumber daya perusahaan dan menjelaskan bagaimana sumber daya tersebut dapat menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan mengapa beberapa perusahaan bisa secara konsisten mengungguli perusahaan lain. Pertama, perusahaan memiliki seperangkat berbeda dari sumber daya, bahkan dalam industri yang sama (Peteraf dan Barney, 2003).

Asumsi mengenai heterogenitas sumber daya ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki keahlian yang lebih baik dalam menyelesaikan kegiatan tertentu, karena memiliki sumber daya yang unik (Peteraf dan Barney, 2003). Kedua, perbedaan sumber daya akan tetap ada karena kesulitan dalam pertukaran sumber daya antara perusahaan (sumber daya asumsi imobilitas), yang akan mengarah pada keuntungan dari heterogenitas sumber daya ini terus terjadi dari waktu ke waktu (Kozlenenkova, 2014).

Berharga, langka, tidak sempurna imitable, organisasi (VRIO) karakteristik menunjukkan empat kondisi untuk menilai bagaimana potensi sumber daya akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Kozlenenkova, 2014). Berikut ini adalah karakteristik VRIO :

- a. Berharga. Sebuah sumber daya perusahaan dapat dikatakan sebagai berharga jika sumber daya memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang dapat mengurangi biaya perusahaan dan / atau meningkatkan pendapatan perusahaan lebih dari ketika sumber tidak hadir.
- b. Langka. sumber langka sumber daya yang hanya dikendalikan oleh sejumlah kecil perusahaan yang bersaing. Jika sumber daya ini berharga tetapi tidak jarang, pemanfaatan sumber daya akan menghasilkan kesetaraan kompetitif, karena perusahaan-perusahaan

lain yang juga memiliki sumber daya ini juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan itu.

- c. Tidak sempurna imitable. Tidak sempurna sumber imitable tidak dapat diperoleh melalui duplikasi atau substitusi langsung oleh perusahaan yang tidak memilikinya.
- d. Organisasi. Sumber daya perusahaan harus dapat diatur sehingga potensi kompetitif sumber daya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Organisasi bertindak sebagai faktor penyesuaian yang memungkinkan perusahaan untuk sepenuhnya menggunakan manfaat yang terkandung dalam sumber daya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut RBT, intellectual capital memiliki potensi besar untuk memenuhi karakteristik VRIO sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif dari IC, perusahaan dapat menggunakannya untuk bersaing di pasar yang kompetitif dan mencapai kinerja yang optimal.

2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi bidang keuangan unsur – unsurnya berkaitan dengan pendataan, operasional dengan menyeluruh, struktur hutang, dan hasil investasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran yang mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kebijakan manajemen yang diambil

dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut (Rhamadana dan Triyonowati, 2016).

Perusahaan yang secara konsisten memiliki kinerja keuangan yang baik dapat dikatakan perusahaan itu baik atau sehat. Sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Mengukur Variabel kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Selain itu, ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan konsumen, produktifitas, dan cost effectiveness, proses bisnis, produktifitas dan komitmen perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Selain menggunakan ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*) juga digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. *Return on equity (ROE)* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini

menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Hidayati, 2010).

Menurut Kasmir (2015) Pengukuran kinerja keuangan perusahaan ada beberapa rasio untuk mengukurnya yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Ketiga rasio tersebut di jelaskan sebagai berikut :

1) Rasio Profitabilitas

Hanafi dan Halim (2012) Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas antara lain:

a. *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan}$$

b. *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on asset* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ Pajak}{Total\ Assets}$$

c. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total equity tertentu. *Return on equity* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Gross Profit Margin* adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. *Gross profit margin* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) Rasio likuiditas

a. *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Harahap (2015:302) *Quick rasio* adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya atas aktiva yang paling likuid. *Quick ratio* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash ratio* adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang harus segera dilunasi dengan

menggunakan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek dapat segera dicairkan. *Cash ratio* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kas}}$$

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir : 2001). Rasio solvabilitas ini dapat ditentukan dengan:

a. *Total Assets to Total Debt Ratio*

Total Assets to Total Debt Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2007:54).

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

b. *Net Worth to Debt Ratio*

Menurut Kasmir (2009:157) *Net Worth to Debt Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Utang}}$$

4) Intellectual Capital

Menurut Bontis (1998) modal intelektual adalah aset tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) mendefinisikan modal intelektual sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Komponen pertama *intellectual capital* yaitu *human capital* memiliki lima komponen yaitu *individu capability, individu motivation, leadership, the organization climate dan workgroup effectiveness*. Masing-masing komponen memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah perusahaan (Mayo, 2000). Komponen kedua *intellectual capital* yaitu *Structural capital* menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya

organisasi filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Komponen ketiga *intellectual capital* yaitu *Capital employed* merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital assets* (Kusumo, 2012).

5) *Human Capital*

human capital memiliki lima komponen yaitu *individu capability, individu motivation, leadership, the organization climate* dan *workgroup effectiveness*. Masing-masing komponen memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah perusahaan. Oleh karena itu mengingat peran SDM yang begitu besar dalam perusahaan, maka manajemen perusahaan sudah lebih proaktif menjadikan SDM sebagai *human capital* yang harus diberi perhatian serta pengembangan secara terus menerus sesuai dengan perubahan dinamis lingkungan bisnis (Mayo, 2000).

Sebelum menghitung *human capital* harus mencari nilai tambah atau *value added (VA)* yang di ukur dengan pengurangan antara *output* dan *input*. *Output (OUT)* merupakan pendapatan yang mencakup semua produk dan jasa yang dijual oleh perusahaan. *Input (IN)* termasuk semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dengan pengecualian biaya karyawan. Penting untuk dicatat bahwa dalam model ini, biaya karyawan tidak

termasuk dalam IN tersebut. Karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, potensi intelektual yang diwakili oleh biaya karyawan tidak dihitung sebagai beban. Perhitungan mengakibatkan VA yang mengungkapkan kekayaan perusahaan pada periode. VA dipengaruhi oleh kedua efisiensi modal manusia (HC), modal struktural (SC), dan Capital Employed (CE).

Perbandingan antara VA dengan HC dikenal sebagai *Human Capital Efficiency (HCE)*. HCE menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan. Demikian pula, ketika HCE dibandingkan dengan beberapa kelompok perusahaan, HCE berfungsi sebagai indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap unit uang yang dihabiskan di HC (Pratama, 2016).

6) *Structural Capital*

Structural capital menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Tanpa pengelolaan yang baik *structural capital* maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added*. Manajemen yang baik akan mampu mengelola *structural capital* dengan baik membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Basyar, 2010)

. *Structural Capital Efficiency* (SCE), yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Stuctural Capital dihitung dengan mengurangi VA dengan HC. Semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai, semakin besar kontribusi SC. Dengan kata lain, hubungan antara VA dan SC dihitung dengan cara yang berbeda karena HC dan SC berada dalam proporsi terbalik dalam penciptaan nilai perusahaan. SCE mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk satu unit uang dari VA dan berfungsi sebagai indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Pratama, 2016).

7) *Capital Employed*

Capital employed merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital assets*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital assets* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar. Pemanfaatan efisiensi

capital employed yang digunakan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. *Capital Employed Efficiency* (CEE) merupakan indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit modal fisik (Pratama, 2016).

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti dan sampel	Pengukuran Variabel Dependen	Pengujian Sampel	Hasil
1	Binti Nur Habibah dan Ikhsan Budi Riharjo (2016) Perusahaan Food and Beverages pada tahun 2011-2014	ROA	Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>value added capital employed</i> , <i>Human Capital Efficiency</i> dan <i>Structural Capital Efficiency</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2	Martha Kartika dan Saarce Elsy Hatane (2013) Perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan. Tahun 2007-2011.	ROA	Regresi Linear Berganda	<i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE), dan <i>Value added capital employed</i> (CEE) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3	Niswah Baroroh (2013) Perusahaan Manufaktur pada tahun 2005-2008	ROA, ROE PER	<i>Partial Least Square</i> (PLS)	modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang serta rata-rata pertumbuhan. modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap

				kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
4	Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya dan MI Mitha Dwi Restuti (2014) Perusahaan sektor keuangan pada tahun 2008-2012	ROE	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, kinerja keuangan yang positif, dan kinerja keuangan dapat memediasi hubungan antara <i>intellectual capital</i> dengan nilai pasar perusahaan.
5	Subowo Rhoma Simarmata (2016) perusahaan perbankan pada tahun 2010-2013	ROA,PBV	Regresi Linear Berganda	bahwa modal <i>intellectual capital</i> (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan (PBV). CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, HCE terbukti berpengaruh positif baik terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan, dan SCE terbukti berpengaruh negatif baik terhadap kinerja keuangan dan begitu juga terhadap nilai perusahaan.
6	Martin Sari Putra, Nyoman Trisna Herawati dan Made Arie Wahyuni (2016)	ROA	Regresi Linear Berganda	Hasil uji t menunjukkan bahwa: <i>human capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, <i>structural capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, <i>customer capital</i> dan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.
7	Helmi Herawati (2014) Seluruh Perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2005-2009	ROA ,GR ,SIZE	PLS	. Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS diketahui bahwa IC (VAIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

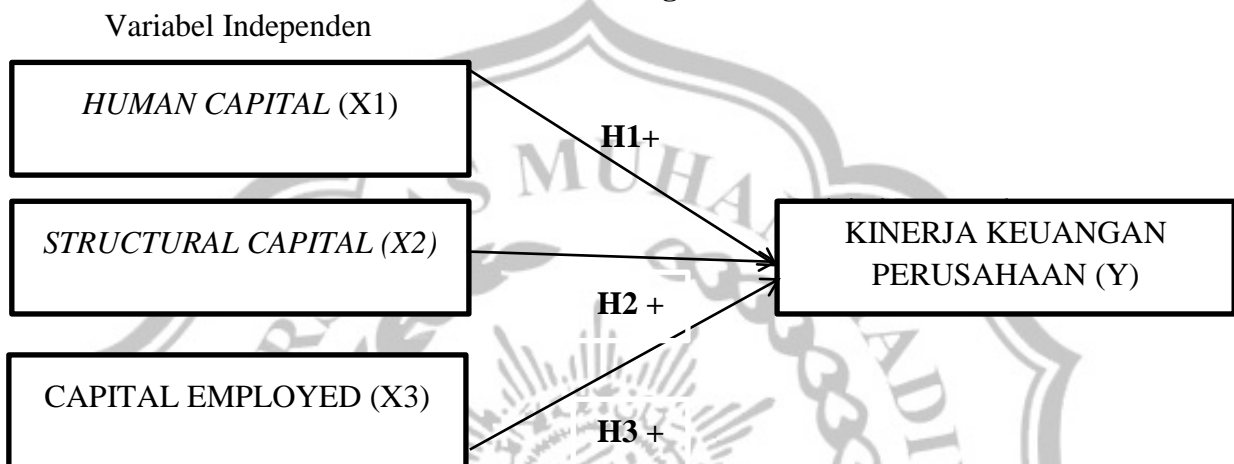
8	Subagyo dan Sarah Harazaki Laguna (2013) Perusahaan perbankan pada tahun 2008-2011	ROE, ROA ,GR, EP Rasio CAMEL (CAR dan NPL)	SEM (Structural Equation Model)	Hasil dari penelitian menggunakan metode SEM terhadap sampel bahwa <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.
9	Tri Ciptaningsih (2013), perusahaan BUMN yang Go Public Pada Tahun 2007-2011	ROE, ROA ,GR, EP	Multiple Regresi Analisis	Hasil pengujian dengan menggunakan multiple regression analysis menunjukkan bahwa: 1) VAIC tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, 2) HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, 3) SCE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan 4)CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, 5) VAIC tahun lalu tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini, 6) HCE tahun lalu tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini, 7) SCE tahun lalu tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini, dan 8) CEE tahun lalu berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Beberapa penelitian mengasumsikan bahwa IC merupakan nilai tersembunyi yang dihasilkan dari selisih antara nilai pasar dengan nilai buku saham. Jika pasar telah tercapai kondisi yang efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap suatu perusahaan yang memiliki IC lebih besar. Selain itu, jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan keunggulan kompetitif,

maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan serta meningkatkan nilai perusahaan (Hadiwijaya , 2013) Berdasarkan tinjauan landasan teori dan hasil penelitian, disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. HIPOTESIS

1. Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

★ *Human capital* memiliki lima komponen yaitu *individu capability, individu motivation, leadership, the organization climate* dan *workgroup effectiveness*. Masing-masing komponen memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan *human capital* perusahaan yang pada akhirnya menentukan nilai sebuah perusahaan. Oleh karena itu mengingat peran SDM yang begitu besar dalam perusahaan, maka manajemen perusahaan sudah lebih proaktif menjadikan SDM sebagai *human capital* yang harus diberi perhatian serta pengembangan secara terus menerus sesuai dengan perubahan dinamis lingkungan bisnis (Mayo, 2000). Penelitian Baroroh (2013) Mengatakan bahwa *human capital*

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Human capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai.

Berdasarkan uraian diatas maka *Human Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H1: Human Capital berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Pengaruh Structural Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Structural capital menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Tanpa pengelolaan yang baik *structural capital* maka akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added*. Manajemen yang baik akan mampu mengelola *structural capital* dengan baik membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat

meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Basyar, 2010). Penelitian Putra (2017) menemukan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka *Structural Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H2: Structural Capital berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

3. Pengaruh Capital Employed terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Capital employed merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital assets*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital assets* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar. Pemanfaatan efisiensi *capital employed* yang digunakan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena modal yang digunakan merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin baik perusahaan mengelola ketiga komponen *intellectual capital* menunjukkan semakin baik perusahaan mengelola aset. Bila perusahaan mampu mengelola aset dengan baik dan dapat menekan biaya operasional sehingga meningkatkan nilai tambah dari hasil kemampuan intelektual perusahaan

(Kusumo, 2012). Penelitian Subowo (2016) bahwa *capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka Capital Employed terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dapat di rumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut :

H3: Capital Employed berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

